

FRAGMENTASI TERMINOLOGI BIPA: MENYOAL IDENTITAS NOMENKLATUR BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING DALAM PUBLIKASI PENELITIAN INTERNASIONAL

Sophia Rahmawati^{1*}, Diah Octavia Kusuma Wardani²

^{1,2}Universitas Jambi, Jl. Raya Jambi-Muara Bulian KM.15 Mendalo Darat, Jambi Luar Kota,
Muaro Jambi, Jambi, 36361, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: sophia.rahmawati89@unja.ac.id

Abstrak

Peningkatan minat pembelajaran bahasa Indonesia di berbagai negara turut mendorong berkembangnya Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) sebagai bidang kajian yang semakin diperhitungkan dalam forum akademik internasional. Semakin luas dan intensifnya praktik pembelajaran suatu bahasa di ranah internasional menuntut ketersediaan penelitian yang memadai untuk mengiringi dan mengevaluasi praktik tersebut secara akademik, sehingga publikasi ilmiah bertema BIPA turut mengalami peningkatan volume pada forum internasional dalam beberapa tahun terakhir. Namun, ketika bidang ini memasuki ranah publikasi ilmiah bertaraf global, kedudukan istilah BIPA sebagai representasi tunggal bidang kajian ternyata belum sepenuhnya kokoh, berbeda dengan TESOL maupun HSK yang telah lama mapan sebagai identitas tunggal pada bidang serumpun. Bertolak dari persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan memetakan pola frekuensi dan distribusi istilah yang digunakan untuk merepresentasikan BIPA dalam judul publikasi internasional, menjelaskan pola ko-okurensi antaristilah, serta mendiskusikan implikasinya terhadap identitas keilmuan dan agenda standarisasi istilah BIPA pada tingkat global. Kajian bibliometrik terhadap artikel terindeks Scopus periode 2020–2026, yang diseleksi melalui alur PRISMA hingga menghasilkan 43 artikel jurnal yang memenuhi kriteria kelayakan dari 64 dokumen awal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah BIPA mendominasi 65,12% korpus dan terus menguat sejak 2021, tetapi sepertiga publikasi lainnya masih terdistribusi ke dalam enam varian istilah berbeda, bahkan tujuh artikel menggunakan dua istilah sekaligus dalam judul yang sama, mengindikasikan tarik-menarik antara upaya mempertahankan istilah lokal dan tuntutan keterlacakan global. Temuan ini menegaskan bahwa BIPA tengah berada pada tahap transisi penting dalam pembentukan identitas kelembagaannya di ranah internasional, sehingga standarisasi nomenklatur perlu segera menjadi agenda strategis bagi komunitas akademik dan pemangku kebijakan kebahasaan, sementara penelitian lanjutan disarankan memperluas cakupan basis data guna menguji konsistensi pola ini secara lintas basis data pengindeksan.

Kata Kunci: BIPA; nomenklatur; penelitian internasional

Abstract

The increasing interest in Indonesian language learning across various countries has contributed to the development of Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) as an emerging field of study that is gaining greater

recognition in international academic forums. The expanding and increasingly intensive practice of language teaching in the global context requires sufficient scholarly research to accompany, examine, and evaluate such practices academically. Consequently, international publications addressing BIPA have experienced a notable increase in volume in recent years. However, as this field enters the landscape of global scholarly publication, the position of the term BIPA as the sole representation of the field remains relatively unsettled, unlike TESOL and HSK, which have long been established as standardized identifiers within related domains. Addressing this issue, this study aims to map the frequency and distribution patterns of terms used to represent BIPA in the titles of international publications, identify co-occurrence patterns among these terms, and discuss their implications for the scholarly identity and global standardization agenda of BIPA terminology. A bibliometric analysis was conducted on Scopus-indexed articles published between 2020 and 2026, following the PRISMA selection process, resulting in 43 eligible journal articles from an initial corpus of 64 documents. The findings reveal that the term BIPA dominates 65.12% of the corpus and has shown increasing prominence since 2021. Nevertheless, approximately one-third of the publications remain distributed across six alternative terminological variants, with seven articles employing two different terms simultaneously within the same title. This pattern indicates an ongoing negotiation between maintaining local terminological identity and meeting the demands of global scholarly visibility and traceability. The findings suggest that BIPA is currently undergoing a critical transitional phase in establishing its institutional identity within the international academic landscape. Therefore, the standardization of BIPA nomenclature should become a strategic priority for scholarly communities and language policy stakeholders. Future research is encouraged to extend the database coverage to examine the consistency of these patterns across multiple indexing platforms.

Keywords: BIPA; nomenclature; research publication

PENDAHULUAN

Di berbagai manca negara, mulai dari Amerika, Thailand, Filipina, hingga negara-negara Eropa, bahasa Indonesia telah menjadi bagian dari kurikulum resmi, program pertukaran pelajar, hingga bahan penelitian akademik yang serius. Pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing ini kemudian dikenal secara resmi dengan nama BIPA Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (Amandangi et al., 2020; Budiana & Suyitno, 2022; Yulianto et al., 2025). Sebelum istilah ini disepakati, praktik pengajaran bahasa Indonesia bagi warga negara asing sempat dikenal dengan berbagai penyebutan berbeda, hingga akhirnya diseragamkan melalui Konferensi Internasional Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing di Salatiga pada 1993 dan diperkuat dalam Kongres Bahasa Indonesia VI di tahun yang sama. Sejak saat itu, BIPA menjadi identitas yang menyatukan seluruh praktik pengajaran bahasa Indonesia bagi orang asing, baik di

dalam negeri maupun ketika program-program itu dibawa ke luar negeri.

Fenomena bahasa Indonesia yang makin diminati dunia internasional ini sesungguhnya bukan hal yang asing dalam sejarah pembelajaran bahasa asing secara umum. Bahasa Inggris, misalnya, jauh lebih dulu mengalami internasionalisasi serupa, dan dari sana lahir nomenklatur-nomenklatur yang kuat seperti TESOL (*Teaching English to Speakers of Other Languages*). Istilah ini, meski memiliki cakupan konseptual yang sedikit berbeda, telah memiliki batas dan posisi akademik yang jelas, sehingga siapa pun yang membaca salah satu istilah tersebut di jurnal internasional manapun akan langsung memahami bidang macam apa yang sedang dibicarakan (Anderson, 2024; Lu et al., 2021). Kemapanan serupa juga terlihat pada bahasa Mandarin, Jepang, dan Korea lewat CFL, JLE, dan KFL yang masing-masing telah berdiri kokoh sebagai identitas keilmuan tersendiri.

Kondisi ini berbeda jauh dengan yang dialami BIPA. Bahasa Indonesia memang sedang benar-benar naik daun di panggung internasional, dan gejala itu terlihat jelas dari makin banyaknya penelitian tentang pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing yang berhasil menembus jurnal-jurnal bereputasi (Rofi'uddina et al., 2021; Susanto et al., 2024; Suyitno et al., 2019; Yuriananta et al., 2023). Dalam beberapa tahun terakhir, mulai dari kajian diplomasi budaya lewat seni dan olahraga tradisional (Andriyanto et al., 2026) pengembangan komik digital berbasis budaya untuk pembelajar Thailand (Nugraheni et al., 2026), modul digital berbasis kearifan lokal Toraja (Palimbong et al., 2026), hingga analisis wacana kritis terhadap bias pariwisata dalam buku ajar BIPA (Widianto & Pusse, 2026). Namun berbeda dari TESOL dan kerabatnya yang sudah lama berdiri kokoh dengan satu nama yang dikenali seragam, BIPA belum mengikuti jejak yang sama. Kedudukannya sebagai istilah tunggal yang mewakili bidang ini di mata dunia masih belum kokoh, dan justru kerap membingungkan bagi siapa pun yang hendak masuk ke dalam literturnya.

Persoalan ini bukan sekadar dugaan di atas kertas, melainkan kendala nyata yang dihadapi siapa pun yang ingin menelusuri literatur BIPA secara serius di basis data internasional. Para peneliti (Faizin et al., 2023; Nursaid et al., 2024; Roekhan et al., 2024; Saddhono, 2024) yang hendak memetakan atau merujuk kajian-kajian BIPA kerap terkendala pada persoalan kata kunci. Penelusuran dengan kata kunci "BIPA" saja berpotensi melewatkan sejumlah artikel relevan yang justru menamai dirinya

dengan istilah lain, sementara pencarian dengan istilah bahasa Inggris tertentu pun belum tentu menjangkau seluruh artikel yang sebenarnya membahas objek kajian yang sama. Akibatnya, upaya merujuk, mensintesis, atau membangun genealogi keilmuan BIPA secara utuh menjadi lebih sulit dari yang seharusnya, semata karena bidang ini belum memiliki satu pintu masuk nomenklatur yang disepakati bersama.

Rentang tahun 2020–2026 dipilih sebagai batas kajian ini justru karena periode inilah yang menandai fase paling progresif dalam sejarah publikasi BIPA di ranah internasional momentum ketika jumlah artikel terindeks Scopus yang membahas pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing meningkat signifikan dari tahun ke tahun, mencapai titik tertinggi pada 2024–2026. Sebuah judul artikel bukan sekadar label administratif melainkan sebagai pintu pertama yang menentukan bagaimana pembaca internasional memaknai dan mengenali sebuah bidang kajian. Ketika judul yang satu memilih mempertahankan akronim BIPA apa adanya, sementara judul yang lain menerjemahkannya menjadi "*Indonesian as a Foreign Language*", "*Indonesian for Foreign Speakers*", atau bahkan melarutkannya ke dalam frasa yang sangat generik seperti "*foreign learner*", yang sesungguhnya sedang terjadi inkonsistensi pemaknaan tentang apa dan siapa BIPA itu di mata dunia apakah ia sebuah identitas keilmuan yang berdiri sendiri dengan nama aslinya sebagaimana TESOL berdiri dengan namanya sendiri, ataukah sekadar salah satu varian dari kajian pembelajaran bahasa asing pada umumnya yang bisa dilebur ke istilah apa saja.

Hal ini menjadi semakin tampak ketika institusi resmi dan komunitas akademik ternyata belum sejalan dalam memaknai BIPA bagi pembaca internasional. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sendiri, dalam layanan resminya kepada khalayak internasional, memakai padanan "*Indonesian for Foreign Speakers*" untuk menjelaskan BIPA. Sebuah pilihan yang berbeda dari padanan-padanan lain yang justru lebih sering muncul dalam judul-judul publikasi ilmiah, seperti "*Indonesian as a Foreign Language*" (Widianto & Pusse, 2025) atau "*Indonesian language for foreign speakers*" (Bunga et al., 2024; Roekhan et al., 2024). Bahkan studi yang secara eksplisit meneliti perkembangan BIPA sebagai bidang kajian sekalipun sebagaimana Syafruddin et al. (2025) tetap memilih membingkai judulnya dengan padanan "*Teaching Indonesian for Foreign Speakers*" alih-alih mempertahankan akronim BIPA secara langsung. Ketidaksinkronan antara praktik institusional dan praktik akademik

ini memperlihatkan bahwa persoalan pemaknaan BIPA lewat judul di ranah internasional bukan sekadar kelalaian individual penulis, melainkan gejala yang lebih struktural dan belum tertangani secara sistematis oleh siapa pun.

Persoalan bagaimana judul-judul publikasi tersebut memaknai dan menamai bidang ini di hadapan pembaca internasional persoalan yang justru mendasari keterlihatan dan keberlanjutan seluruh riset pedagogis tadi, sekaligus menjadi akar dari kendala keyword dan rujukan yang telah disinggung sebelumnya belum banyak mendapat perhatian sistematis. Di titik inilah kesenjangan penelitian yang hendak diisi oleh kajian ini menjadi jelas yakni belum ada pemetaan yang secara khusus dan sistematis menelusuri bagaimana istilah BIPA dimaknai dan direpresentasikan dalam judul-judul publikasi internasional.

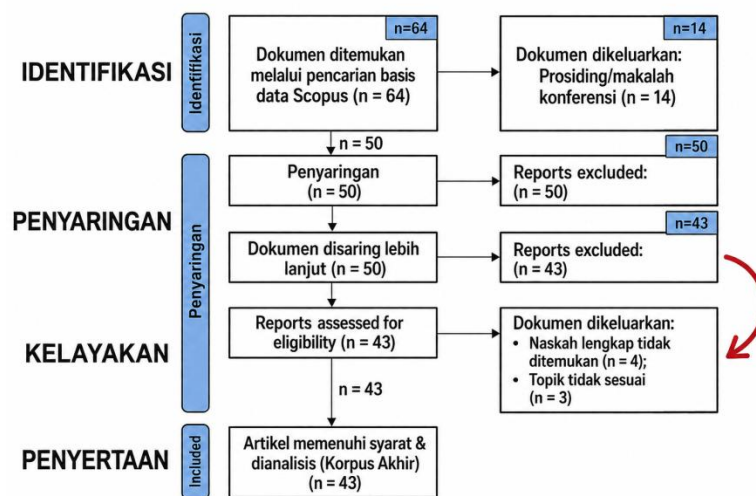
Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) memetakan pola frekuensi dan distribusi istilah yang digunakan untuk memaknai BIPA dalam judul publikasi internasional terindeks Scopus periode 2020–2026; (2) menjelaskan pola ko-okurensi antaristilah sebagai bentuk negosiasi pemaknaan yang dilakukan penulis dalam judul artikel yang sama; dan (3) mendiskusikan implikasi ketidakkokohan pemaknaan tersebut terhadap identitas keilmuan, keterlacakan publikasi, serta agenda standardisasi istilah BIPA di tingkat global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis isi atau *content analysis* yang dipadukan dengan kajian bibliometrik deskriptif (Creswell & Plana Clark, 2011). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bukan pada pengukuran statistik inferensial, melainkan pada pemetaan pola kemunculan, distribusi, dan ko-okurensi istilah dalam korpus artikel ilmiah, yang kemudian dimaknai secara kualitatif untuk melihat kecenderungan dan implikasinya terhadap identitas keilmuan BIPA di ruang publikasi internasional.

Sumber data penelitian ini adalah artikel-artikel ilmiah yang membahas pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing dan terindeks pada basis data Scopus dalam rentang publikasi 2020–2026. Pemilihan Scopus sebagai satu-satunya basis data didasarkan pada posisinya sebagai basis data internasional yang paling banyak dijadikan rujukan untuk mengukur visibilitas dan dampak sebuah bidang

kajian di kancah akademik global, sehingga pola nomenklatur yang muncul di dalamnya dapat dianggap merepresentasikan bagaimana BIPA dimaknai oleh dunia internasional secara luas. Proses penjarangan dan penyaringan data dilakukan dengan mengadaptasi alur PRISMA yang lazim digunakan untuk memastikan transparansi dan replikabilitas proses seleksi data dalam kajian berbasis tinjauan literatur maupun bibliometrik (Pham & Le, 2024). Alur ini terdiri atas empat tahap: identifikasi, penjarangan, kelayakan, dan penyertaan.



Gambar 1. Flowchart PRISMA

Proses reduksi bertahap ini secara khusus dirancang untuk menjamin kredibilitas dan reabilitas korpus data yang dianalisis. Pengeluaran 14 makalah konferensi dari korpus, misalnya, bukan semata soal format, melainkan soal standar mutu artikel jurnal yang telah melalui proses tinjauan sejawat (peer review) memiliki jaminan kualitas metodologis dan substantif yang lebih tinggi dibandingkan makalah konferensi yang umumnya belum melalui proses penelaahan seketat itu. Demikian pula, pengeluaran 3 dokumen yang tidak sesuai dari topik penelitian memastikan bahwa korpus akhir benar-benar homogen secara substansi, yakni murni membahas pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing, sehingga pola nomenklatur yang ditemukan tidak bias oleh topik-topik yang sesungguhnya berada di luar cakupan kajian ini. Dengan demikian, 43 artikel yang menjadi korpus akhir penelitian ini bukan sekadar kumpulan dokumen yang lolos secara administratif, melainkan artikel-artikel yang telah teruji kualitas dan relevansinya secara berlapis, sehingga layak dijadikan

basis data yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan untuk memetakan fenomena fragmentasi nomenklatur BIPA dalam publikasi internasional.

Instrumen penelitian ini berupa lembar pengkodean (coding sheet) yang dikembangkan peneliti untuk mencatat lima aspek dari setiap artikel: (a) istilah yang digunakan untuk merepresentasikan BIPA dalam judul artikel, (b) frekuensi kemunculan tiap istilah dalam keseluruhan korpus, (c) kemunculan lebih dari satu istilah dalam judul artikel yang sama (ko-okurensi), dan (d) tahun publikasi sebagai variabel untuk melihat distribusi penggunaan istilah dari waktu ke waktu.

Data yang terkumpul berbentuk data kualitatif berupa istilah-istilah verbal yang diekstraksi dari judul artikel, yang kemudian dikuantifikasi secara deskriptif ke dalam bentuk frekuensi dan persentase untuk memudahkan pembacaan pola. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: (1) tabulasi frekuensi kemunculan setiap istilah pada keseluruhan korpus, (2) tabulasi silang antara istilah dan tahun publikasi untuk melihat kecenderungan distribusi dari waktu ke waktu, dan (3) identifikasi pola ko-okurensi pada artikel yang memuat lebih dari satu istilah sekaligus, yang selanjutnya dimaknai secara kualitatif untuk menjelaskan kecenderungan dan implikasinya terhadap identitas keilmuan BIPA di ruang publikasi internasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan publikasi mengenai pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan kecenderungan yang semakin progresif. Meningkatnya jumlah artikel yang terindeks Scopus menandakan bahwa BIPA tidak lagi diposisikan sebagai praktik pedagogis yang bersifat lokal, melainkan telah berkembang menjadi bidang kajian yang memperoleh perhatian dalam forum akademik internasional. Di balik pertumbuhan tersebut, penelitian ini menemukan satu fenomena yang belum banyak disoroti, yakni belum mengerucutnya nomenklatur yang digunakan untuk merepresentasikan bidang BIPA dalam publikasi ilmiah internasional.

Hasil Penelusuran terhadap 43 artikel terindeks Scopus yang diterbitkan sepanjang 2020–2026 memperlihatkan satu kecenderungan yang menarik. Di tengah meningkatnya perhatian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing, ruang publikasi internasional ternyata belum memperlihatkan kesepakatan mengenai

nomenklatur yang digunakan untuk menyebut bidang tersebut. Alih-alih mengarah pada satu istilah yang mapan, publikasi justru memperlihatkan keberadaan sejumlah istilah yang hidup berdampingan untuk merujuk pada objek kajian yang sama. Dengan demikian, persoalan yang muncul bukan terletak pada keragaman substansi penelitian, melainkan pada cara bidang ini menamai dirinya sendiri dalam komunikasi ilmiah internasional.

Inventarisasi terhadap seluruh artikel menghasilkan sedikitnya tujuh nomenklatur yang digunakan penulis, yaitu BIPA, *Indonesian language for foreign speakers*, *Indonesian as a Foreign Language*, *Indonesian for Foreign Speakers*, *Indonesian language for foreign students*, *foreign learner*, dan *Indonesian language*. Keberagaman tersebut memperlihatkan bahwa hingga kini belum terdapat satu bentuk penyebutan yang secara konsisten dipilih sebagai representasi bidang BIPA pada publikasi internasional.

Tabel 1. Frekuensi Terminologi

Nomenklatur	Kode Referensi	f (n=43)	%
BIPA	D1, D3, D4, D5, D6, D7, D8, D10, D11, D12, D14, D15, D16, D17, D18, D19, D20, D23, D24, D26, D29, D31, D33, D34, D35, D36, D37, D39	28	65.12
Indonesian language for foreign speakers	D22, D25, D32, D33, D42, D43	6	13.95
Indonesian as a foreign language	D3, D9, D17, D27	4	9.30
Indonesian for Foreign Speakers	D12, D13, D38	3	6.98
Indonesian language for foreign students	D29	1	2.33
Foreign Learner	D2, D4, D23, D41	4	9.30
Indonesian language	D21, D28, D30, D40	4	9.30

Sebagaimana tampak pada Tabel 1, istilah BIPA menempati posisi paling dominan dengan frekuensi kemunculan sebanyak 28 artikel atau 65,12% dari keseluruhan korpus. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa akronim BIPA tidak lagi terbatas sebagai istilah yang beredar di lingkungan akademik nasional, tetapi mulai memperoleh ruang dalam publikasi internasional. Akan tetapi, dominasi tersebut belum diikuti oleh hilangnya nomenklatur lain. Pada saat istilah BIPA semakin sering

digunakan, berbagai padanan berbahasa Inggris tetap dipertahankan oleh sebagian penulis, baik dalam bentuk Indonesian language for foreign speakers, Indonesian as a Foreign Language, maupun Indonesian for Foreign Speakers.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan istilah dalam publikasi internasional bergerak ke dalam dua kecenderungan yang berjalan secara bersamaan. Di satu sisi, terdapat upaya mempertahankan identitas lokal melalui penggunaan akronim BIPA. Di sisi lain, sebagian penulis memilih menerjemahkan istilah tersebut ke dalam bahasa Inggris agar lebih mudah dikenali oleh pembaca internasional. Akibatnya, satu bidang kajian hadir melalui berbagai representasi terminologis yang berbeda, meskipun merujuk pada konsep yang sama.

Apabila keseluruhan data dibaca sebagai satu kesatuan, tampak bahwa variasi nomenklatur tersebut tidak membentuk pola yang saling menggantikan, melainkan saling melengkapi. Istilah yang satu tidak sepenuhnya menggeser istilah lainnya. Sebaliknya, masing-masing tetap hadir dalam proporsi yang berbeda sehingga membentuk lanskap terminologi yang relatif terfragmentasi. Dengan demikian, ruang publikasi internasional mengenai BIPA masih memperlihatkan proses pencarian bentuk dalam menentukan nomenklatur yang dianggap paling representatif.

Selain memperlihatkan keragaman bentuk penyebutan, data juga menunjukkan bahwa penggunaan nomenklatur mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, distribusi istilah dianalisis berdasarkan tahun publikasi untuk melihat arah perkembangan penggunaan nomenklatur selama periode penelitian. Analisis ini dilakukan untuk melihat apakah keberagaman istilah tersebut bersifat tetap atau justru mengalami perubahan seiring berkembangnya publikasi BIPA di tingkat internasional.

Tabel 2. Distribusi Nomenklatur BIPA Berdasarkan Tahun Publikasi

Tahun	BIPA	<i>IjFS</i>	<i>IaaFL</i>	<i>IjFS</i>	<i>IjFST</i>	<i>FL</i>	<i>IL</i>
2026	D1, D3, D4, D5, D6	–	D3	–	–	D2, D4	–
2025	D7, D8, D10, D11, D12, D14, D15, D16, D17	–	D9, D17	D12, D13	–	–	–
2024	D18, D19, D20, D23, D24, D26	D22, D25	D27	–	–	D23	D21
2023	D29, D31, D33, D34	D32, D33	–	–	D29	–	D28, D30
2022	D35, D36, D37	–	–	D38	–	–	–
2021	D39	–	–	–	–	D41	D40

2020	-	D42, D43	-	-	-	-	-
------	---	-------------	---	---	---	---	---

Pembacaan terhadap distribusi tahunan memperlihatkan bahwa fase awal publikasi belum menunjukkan keberadaan istilah BIPA sebagai nomenklatur utama. Dua artikel yang terbit pada tahun 2020 seluruhnya menggunakan istilah Indonesian language for foreign speakers. Pada tahap ini, penamaan bidang kajian masih cenderung bersifat deskriptif sehingga istilah yang digunakan secara langsung menjelaskan bahwa bahasa Indonesia diajarkan kepada penutur asing.

Perubahan mulai terlihat pada publikasi tahun 2021 ketika istilah BIPA untuk pertama kalinya muncul dalam artikel Scopus. Meskipun frekuensinya masih terbatas, kemunculan tersebut menjadi penanda bergesernya preferensi penulis dalam menamai bidang kajian yang mereka teliti. Sejak tahun 2022, penggunaan istilah BIPA terus mengalami peningkatan dan akhirnya menjadi nomenklatur yang paling dominan pada periode 2024 hingga 2026.

Namun demikian, peningkatan tersebut tidak berlangsung melalui mekanisme penggantian istilah secara penuh. Berbagai nomenklatur lain tetap dipertahankan dan terus muncul pada setiap periode publikasi. Tahun 2024, misalnya, memperlihatkan kemunculan secara bersamaan antara istilah BIPA, Indonesian language for foreign speakers, Indonesian as a Foreign Language, foreign learner, dan Indonesian language. Pola serupa juga tampak pada publikasi tahun-tahun berikutnya. Artinya, perkembangan nomenklatur tidak bergerak menuju penyederhanaan istilah, melainkan membentuk konfigurasi terminologi yang semakin beragam.

Kecenderungan tersebut menjadi semakin menarik ketika jumlah publikasi meningkat secara signifikan pada 2025 dan 2026. Pada saat produktivitas penelitian BIPA mencapai titik tertinggi, keberagaman nomenklatur justru tetap dipertahankan. Dengan demikian, peningkatan intensitas publikasi tidak secara otomatis menghasilkan konsistensi dalam penggunaan istilah.

Fragmentasi nomenklatur tidak hanya terlihat pada perbedaan antarartikel, tetapi juga ditemukan dalam artikel yang sama. Analisis terhadap ko-okurensi menunjukkan bahwa beberapa penulis menggunakan lebih dari satu nomenklatur secara bersamaan ketika mendeskripsikan bidang BIPA.

Tabel 3. Pola Ko-okurensi Nomenklatur BIPA

Kode	Nomenklatur yang Digunakan
D3	BIPA; <i>Indonesian as a Foreign Language</i>
D4	BIPA; <i>Foreign Learner</i>
D12	BIPA; <i>Indonesian for Foreign Speakers</i>
D17	BIPA; <i>Indonesian as a Foreign Language</i>
D23	BIPA; <i>Foreign Learner</i>
D29	BIPA; <i>Indonesian Language for Foreign Students</i>
D33	BIPA; <i>Indonesian Language for Foreign Speakers</i>

Data pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa istilah BIPA beberapa kali dipadankan dengan *Indonesian as a Foreign Language*, *Indonesian language for foreign speakers*, maupun istilah lain dalam satu artikel. Pola tersebut menunjukkan bahwa penulis tidak sepenuhnya meninggalkan istilah lokal, tetapi juga merasa perlu menghadirkan padanan bahasa Inggris sebagai penjelas bagi pembaca internasional. Dengan demikian, dua nomenklatur digunakan secara simultan untuk merujuk pada entitas yang sama.

Keberadaan ko-okurensi ini menjadi penanda bahwa proses peneguhan nomenklatur BIPA masih berlangsung. Jika sebuah istilah telah benar-benar mapan sebagai identitas akademik, kebutuhan untuk terus-menerus menyandingkannya dengan istilah lain cenderung berkurang. Sebaliknya, penggunaan dua nomenklatur secara bersamaan mengisyaratkan bahwa penulis masih berada dalam proses negosiasi antara mempertahankan identitas lokal dan membangun keterpahaman pada tingkat internasional.

Pembahasan

Secara nasional, istilah Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) sesungguhnya bukan nomenklatur baru. Sebelum istilah tersebut disepakati, pembelajaran bahasa Indonesia bagi warga negara asing dikenal melalui berbagai penyebutan, seperti BIA, BIBA, BISPA, BIUPA, maupun BIBPA. Keragaman tersebut kemudian diakhiri melalui Konferensi Internasional Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing di Salatiga pada tahun 1993 yang menyepakati penggunaan istilah BIPA sebagai identitas resmi bidang pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Kesepakatan tersebut selanjutnya diperkuat dalam Kongres Bahasa Indonesia VI pada

tahun yang sama sehingga BIPA memperoleh legitimasi sebagai nomenklatur nasional (Simbolon et al., 2024).

Apabila ditinjau dari perspektif tersebut, data penelitian ini memperlihatkan sebuah paradoks. Pada tingkat nasional, persoalan nomenklatur sesungguhnya telah selesai lebih dari tiga dekade yang lalu. Akan tetapi, ketika BIPA memasuki ruang publikasi internasional, proses standarisasi tersebut tampak kembali mengalami negosiasi. Penulis tidak lagi memperdebatkan istilah dalam bahasa Indonesia, melainkan memperdebatkan bagaimana istilah BIPA harus direpresentasikan dalam bahasa Inggris. Akibatnya, muncul berbagai padanan seperti *Indonesian language for foreign speakers*, *Indonesian as a Foreign Language*, *Indonesian for Foreign Speakers*, hingga istilah yang lebih umum seperti *Indonesian language*. Dengan kata lain, fragmentasi yang ditemukan penelitian ini bukan merupakan kelanjutan dari perdebatan nasional, melainkan konsekuensi dari proses internasionalisasi BIPA.

Fenomena tersebut sesungguhnya lazim dijumpai ketika suatu bidang ilmu mulai memasuki arena akademik global. Dalam tahap awal internasionalisasi, komunitas ilmiah cenderung mencari bentuk penyebutan yang dianggap paling mudah dipahami oleh pembaca internasional. Oleh karena itu, sebagian penulis memilih mempertahankan istilah lokal BIPA, sedangkan sebagian lainnya menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris. Persoalannya, proses penerjemahan tersebut tidak menghasilkan satu bentuk padanan yang seragam sehingga melahirkan berbagai variasi nomenklatur.

Perubahan distribusi nomenklatur dari tahun 2020 hingga 2026 memperlihatkan kecenderungan yang menarik. Pada awal periode penelitian, istilah BIPA belum muncul sebagai nomenklatur utama. Publikasi lebih banyak menggunakan bentuk deskriptif berupa *Indonesian language for foreign speakers*. Akan tetapi, sejak tahun 2021 penggunaan istilah BIPA mulai meningkat dan pada periode 2024–2026 menjadi nomenklatur yang paling dominan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa istilah BIPA perlahan mulai diterima sebagai identitas bidang kajian, bukan sekadar akronim program pembelajaran (Ediwarman, 2022; Rahmawati et al., 2025). Dengan kata lain, BIPA sedang mengalami proses institusionalisasi dalam ruang akademik internasional.

Meskipun demikian, proses tersebut belum menghasilkan konsolidasi terminologi. Data penelitian memperlihatkan bahwa semakin meningkatnya

penggunaan istilah BIPA tidak diikuti oleh berkurangnya penggunaan istilah lain. Berbagai nomenklatur tetap muncul secara bersamaan hingga tahun 2026. Artinya, pertumbuhan publikasi berjalan lebih cepat dibandingkan proses standarisasi istilah.

Fenomena ini berbeda dengan perkembangan bidang-bidang pembelajaran bahasa asing lain yang telah lebih dahulu memperoleh pengakuan internasional. Dalam publikasi mengenai pembelajaran bahasa Inggris, misalnya, komunitas akademik relatif telah memiliki batas terminologis yang jelas melalui nomenklatur seperti TESOL. Meskipun memiliki cakupan konseptual yang berbeda, setiap istilah telah mempunyai posisi akademik yang mapan sehingga penggunaannya berlangsung secara konsisten dalam publikasi internasional. Kondisi serupa juga terlihat pada bidang Chinese as a Foreign Language (CFL), Japanese Language Education (JLE), maupun Korean as a Foreign Language (KFL) yang relatif telah memiliki identitas terminologis yang stabil.

Sebaliknya, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa BIPA masih berada pada fase pembentukan identitas. Istilah BIPA mulai diterima sebagai nama bidang, tetapi belum sepenuhnya menjadi pilihan utama seluruh komunitas akademik. Sebagian penulis masih merasa perlu menggunakan padanan bahasa Inggris yang berbeda-beda agar lebih komunikatif bagi pembaca internasional. Akibatnya, identitas akademik BIPA masih tersebar dalam berbagai representasi terminologis.

Dalam komunikasi ilmiah, nomenklatur bukan sekadar label linguistik. Sebuah istilah berfungsi sebagai identitas yang menghubungkan komunitas ilmiah, memperkuat pengindeksan, dan membangun jejaring sitasi. Oleh karena itu, konsistensi penggunaan nomenklatur menjadi bagian penting dalam perkembangan suatu disiplin ilmu.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa satu objek kajian direpresentasikan melalui sedikitnya tujuh istilah berbeda. Kondisi demikian menyebabkan identitas BIPA tersebar ke dalam berbagai kata kunci yang tidak selalu saling terhubung. Dalam praktik pengindeksan basis data ilmiah, artikel yang menggunakan kata kunci *Indonesian as a Foreign Language* belum tentu muncul ketika peneliti menelusuri istilah BIPA, demikian pula sebaliknya. Akibatnya, keterlacakan publikasi menjadi kurang optimal dan potensi akumulasi sitasi dapat terpecah pada sejumlah nomenklatur yang berbeda.

Persoalan tersebut semakin tampak pada temuan ko-okurensi penelitian ini. Sejumlah artikel menggunakan istilah BIPA secara bersamaan dengan padanan bahasa Inggris dalam artikel yang sama. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penulis sebenarnya telah mengakui BIPA sebagai identitas bidang kajian. Namun, pada saat yang sama mereka masih merasa perlu menghadirkan istilah lain sebagai bentuk penjelasan kepada pembaca internasional. Kondisi ini mengindikasikan bahwa posisi BIPA sebagai nomenklatur internasional masih berada pada tahap negosiasi.

Hasil negosiasi tersebut justru berlangsung ketika jumlah publikasi internasional BIPA mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Artinya, pertumbuhan kuantitas publikasi belum sepenuhnya diikuti oleh kematangan identitas akademik bidangnya. Penelitian ini mengisyaratkan bahwa agenda internasionalisasi BIPA pada masa mendatang tidak hanya berkaitan dengan peningkatan jumlah publikasi, pengembangan kurikulum, atau perluasan negara tujuan pengajaran. Agenda yang tidak kalah penting ialah membangun konsensus mengenai nomenklatur yang digunakan dalam komunikasi ilmiah internasional.

Menariknya, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sendiri dalam layanan resminya menggunakan padanan *Indonesian for Foreign Speakers* untuk menjelaskan BIPA kepada khalayak internasional. Sementara itu, artikel-artikel ilmiah masih memperlihatkan variasi padanan lain seperti *Indonesian as a Foreign Language* maupun *Indonesian language for foreign speakers*. Ketidaksamaan antara praktik institusional dan praktik publikasi akademik tersebut memperlihatkan bahwa standarisasi padanan bahasa Inggris BIPA belum sepenuhnya terbentuk.

Atas dasar itu, hasil penelitian ini memandang bahwa BIPA sebaiknya diposisikan sebagai nama bidang (disciplinary label), bukan sekadar akronim yang harus selalu diterjemahkan. Praktik serupa telah lama diterapkan dalam berbagai disiplin lain. Istilah seperti TESOL, CEFR, JLPT, atau HSK tetap dipertahankan sebagai identitas global tanpa kehilangan keterpahaman internasional. Dengan cara yang sama, penggunaan BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) secara konsisten pada judul, kata kunci, maupun abstrak berpotensi memperkuat identitas bidang sekaligus meningkatkan keterlacakan publikasi dalam pangkalan data internasional.

Penelitian ini menunjukkan bahwa fragmentasi terminologi yang terjadi dalam publikasi internasional bukan sekadar persoalan variasi leksikal, melainkan cerminan

dari proses pembentukan identitas akademik BIPA itu sendiri. Data memperlihatkan bahwa BIPA telah bergerak menuju nomenklatur yang dominan, tetapi proses tersebut belum mencapai tahap konsolidasi. Oleh sebab itu, tantangan berikutnya bagi komunitas akademik BIPA bukan lagi memperkenalkan keberadaan bidang ini kepada dunia internasional, melainkan membangun kesepakatan mengenai bagaimana bidang tersebut seharusnya dinamai dalam komunikasi ilmiah global.

KESIMPULAN

Fragmentasi nomenklatur BIPA dalam publikasi internasional memperlihatkan bahwa bidang ini masih berada dalam tahap penguatan identitas keilmuan. Tingginya penggunaan istilah BIPA yang mencapai 65,12% menunjukkan bahwa istilah tersebut telah mulai diterima sebagai penanda bidang kajian, bukan hanya sebagai sebutan administratif bagi program pembelajaran bahasa Indonesia bagi warga asing. Namun, kemunculan berbagai istilah alternatif yang masih digunakan hingga publikasi terbaru menunjukkan bahwa posisi BIPA sebagai nomenklatur tunggal belum sepenuhnya mapan dalam komunikasi akademik global. Perkembangan penggunaan istilah dari periode 2020 hingga 2026 memperlihatkan adanya proses penerimaan yang berlangsung secara bertahap, tetapi belum sepenuhnya diikuti oleh kesepahaman terminologis di kalangan penulis dan komunitas akademik. Dengan demikian, persoalan nomenklatur BIPA tidak dapat dipahami hanya sebagai pilihan istilah, melainkan sebagai bagian dari proses pembentukan legitimasi sebuah bidang kajian dalam ruang ilmu pengetahuan internasional.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya membangun kesadaran bersama mengenai penggunaan nomenklatur BIPA dalam publikasi ilmiah internasional. Konsistensi istilah, terutama dalam judul, abstrak, dan kata kunci, akan berkontribusi terhadap keterhubungan antarpengelitian serta memperkuat keberadaan BIPA sebagai bidang kajian yang mudah dikenali dalam komunitas akademik global. Pada saat yang sama, penelitian lanjutan perlu memperluas cakupan sumber data melalui berbagai basis pengindeksan untuk melihat apakah pola fragmentasi nomenklatur ini memiliki kecenderungan yang sama di luar Scopus. Kajian berikutnya juga dapat diarahkan pada bagaimana istilah BIPA dinegosiasikan dalam praktik akademik, kebijakan bahasa, dan institusi pendidikan internasional, sehingga perkembangan BIPA tidak hanya dilihat

dari pertumbuhan publikasi, tetapi juga dari proses pembentukan identitas keilmuannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Amandangi, D. P., Yulianeta, Mulyati, Y., & Prasetyo, S. E. (2020). Web-based learning design on folklore text for intermediate Indonesian language for foreign speakers (BIPA). In *ACM International Conference Proceeding Series* (pp. 150–155). <https://doi.org/10.1145/3416797.3416810>
- Anderson, J. (2024). Translanguaging: A paradigm shift for ELT theory and practice. In *ELT Journal* (Vol. 78, Issue 1, pp. 72–81). <https://doi.org/10.1093/elt/ccad057>
- Andriyanto, O. D., Septiana, H., Asrori, & Hardika, M. (2026). Cultural diplomacy through language education: The role of traditional arts and sports in shaping Indonesian cultural awareness among American BIPA learners. *Multidisciplinary Reviews*, 9(9). <https://doi.org/10.31893/MULTIREV.2026393>
- Budiana, N., & Suyitno, I. (2022). Development of BIPA teaching materials writing explanation texts digitally based using the approach contextual fir advanced levels. *ISCE: Journal of Innovative Studies on Character and Education*, 6(2), 166–183. <http://iscjournal.com/index.php/isce>
- Bunga, E., Tumanggor, R., Siregar, E., Amri, H., & Syahfitri, D. (2024). Model Pembelajaran BIPA Bermuatan Kearifan Lokal Tari Dampeng melalui Media Audiovisual. *Journal of Education Research*, 5(4), 5747–5751.
- Creswell, J. W., & Plana Clark, V. L. (2011). *Designing and conducting mixed methods research*. SAGE.
- Ediwarman. (2022). The Global teaching practices of Bahasa Indonesia. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 8(3), 312–320. <https://doi.org/10.32601/ejal.803025>
- Faizin, Yuwana, S., & Sodik, S. (2023). Designing Digital Student Workbook to Enhance Oral Communication Skills in Learning Indonesian language for Foreign Students (BIPA). *Eurasian Journal of Educational Research*, 106(January), 300–320. <https://doi.org/0.14689/ejer.2023.106.018>
- Lu, Z., Liu, M., & Zhang, W. (2021). Teaching and researching Chinese EFL/ESL learners in higher education. In *Teaching and Researching Chinese EFL/ESL Learners in Higher Education*. <https://doi.org/10.4324/9781003178118>
- Nugraheni, L., Fathurohman, I., Hidayati, R., Setiawaty, R., & Salaebing, M. (2026). Culturally-Inspired Digital Comics to Enhance Indonesian Cultural Literacy among Thai Learners. *Asian Journal of Interdisciplinary Research*, 9(2), 67–83. <https://doi.org/10.54392/ajir2624>
- Nursaid, Ghaluh, B. M., Hayati, Y., Nasution, M. I., Ningsih, A. G., Wulandari, E., & Harahap, A. T. (2024). Development of FonBi Application: A Phonetic Transcription Tool Assisted by Artificial Intelligence for Indonesian Language. *International Journal of Information and Education Technology*, 14(1), 50–58.

<https://doi.org/10.18178/ijiet.2024.14.1.2023>

- Palimbong, D. R., Dewi, R., Allo, N. T., Mangande, F., Lamba, W., & La'biran, R. (2026). Design and Development of Toraja-Based Digital BIPA Modules for Indonesian as a Foreign Language Learners in Virtual Cultural Diplomacy. *Journal of Daoist Studies*, 19, 541–553.
- Pham, X. L., & Le, T. T. (2024). Bibliometric Analysis and Systematic Review of Research on Expert Finding: A PRISMA-guided Approach. *International Arab Journal of Information Technology*, 21(4), 661–674. <https://doi.org/10.34028/iajit/21/4/9>
- Rahmawati, S., Bambang, S. E. M., Wardani, D. O. K., Putri, R. A., & Suhesti, H. (2025). Development of Canva-Based Media for Jambi Culture and Local Wisdom to BIPA Students. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 18(2), 232–244. <https://doi.org/10.33557/nzayf405>
- Roekhan, Suyitno, I., Andajani, K., Martutik, & Prastio, B. (2024). Discursive practices instilling the peace values for foreign learners in the BIPA textbook. *Cakrawala Pendidikan*, 43(1), 154–165. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i1.61663>
- Rofi'uddina, A., Susantob, G., Widyartono, D., Sultand, Muzakie, H., & Panich, P. (2021). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Daring Tingkat Pemula Rendah. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(1), 153–169. <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i1.3376>
- Saddhono, K. (2024). Bahasa Indonesia untuk Dunia: BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) sebagai Wujud Pengabdian pada Masyarakat Menuju Bahasa Internasional. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat SENADIBA IV Tahun 2024*, 2–26.
- Simbolon, S. O. S., Purba, S. K., Annisa, A.-M., Puandra, E. M., Everyanti, I. C., & Chairunisa, H. (2024). Literature Review: BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) Sebagai Upaya Internasionalisasi Bahasa Indonesia. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 8869–8875.
- Susanto, G., Muzaki, H., Saddhono, K., & Ermanto. (2024). Developing BIPA teaching materials containing East Java Culture, Indonesia. *Research Journal in Advanced Humanities*, 5(1), 401–417. <https://doi.org/10.58256/842vbj33>
- Suyitno, I., Fawzi, A., Susanto, G., Anggari, P. D., & Arista, H. D. (2019). Designing Indonesian learning materials for communicative purposes for foreign learners. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 18(10), 112–127. <https://doi.org/10.26803/ijlter.18.10.7>
- Syafruddin, Pratiwi, B., Izzati, A. N., & Sianipar, I. F. (2025). Teaching Indonesian for Foreign Speakers: a Bibliometric Analysis. *Issues in Language Studies*, 14(1), 55–73. <https://doi.org/10.33736/ils.7551.2025>
- Widianto, E., & Pusse, T.-K. (2025). Cultura Franca: Investigating cultural gradations of Indonesian as a foreign language textbook. *Asian Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/s40862-025-00335-y>
- Widianto, E., & Pusse, T. (2026). Language teaching or cultural selling? A critical discourse analysis of tourism bias in BIPA textbooks. *Humanities and Social*

Sciences Communications, 1028, 1–12. <https://doi.org/10.1057/s41599-026-07471-x>

- Yulianto, B., Suwarno, P., Maneechukate, S., Carreca, I. N., Carreza, A. N., Wulandari, S., & Asteria, P. V. (2025). Culturally adaptive AI in BIPA classrooms: Learner voices and pedagogical implications. In *E3S Web of Conferences* (Vol. 640). <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202564002014>
- Yuriananta, R., Suyitno, I., Basuki, I. A., & Susanto, G. (2023). The Development of Cultural Literacy for Indonesian for Foreign Speakers (BIPA) Students Through RPG Games with a Gamification Approach. *RGSA – Revista de Gestão Social e Ambiental*, 1–11.